

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peranan sektor pertanian sekarang dan masa depan masih merupakan sektor andalan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Hampir semua sektor dewasa ini mengalami pertumbuhan negatif akibat krisis ekonomi, tetapi sektor pertanian masih mampu menunjukkan pertumbuhan yang positif. Dilain pihak sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat dan masih mampu meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja. Hal ini membuktikan bahwa usaha yang berbasis sumberdaya domestik masih mewujudkan keunggulan dalam menghadapi krisis ekonomi dibandingkan usahatani yang berbasis sumberdaya impor. (Wayan, 2004 dalam Prawiro, 2011).

Subsektor perkebunan Indonesia yang sedang berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Dalam aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Dalam aspek sosial, subsektor perkebunan telah mampu menyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani ataupun tenaga kerja. Kontribusi PDB subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian (diluar kehutanan dan perikanan) atas dasar harga berlaku meningkat 8,14% dari 19,9% pada tahun 2011 menjadi 21,52% di tahun 2012. Untuk PDB atas dasar harga konstan 2000 meningkat 30,98% dari 18,6% pada tahun 2011 menjadi 24,36% di tahun 2012. Sedangkan pada neraca perdagangan dari 12 komoditas unggulan perkebunan sampai dengan triwulan III tahun 2012, yaitu US \$ 24,70 milyar mengalami peningkatan bila dibandingkan pada triwulan III tahun 2011 yang besarnya US \$ 21,74 milyar utamanya dari kelapa sawit, karet, kakao, tebu dan kopi (Ditjenbun, 2013). Adapun keterkaitan dalam aspek ekonomi dapat di lihat dari nilai ekspor Indonesia menurut sektor yang di dalamnya mencakup sektor pertanian maupun perkebunan pada tahun 2012 dan 2013 dapat ditunjukkan pada Tabel. 1:

**Tabel 1.** Nilai Ekspor Indonesia Menurut Sektor Januari 2012 dan 2013

| Uraian                      | Nilai FOB (Juta US\$) |              | % Perubahan<br>Januari 2013<br>thd 2012 | % Peran thd<br>Total Januari<br>2013 |
|-----------------------------|-----------------------|--------------|-----------------------------------------|--------------------------------------|
|                             | Januari 2012          | Januari 2013 |                                         |                                      |
| Total Ekspor                | 15 570,1              | 15 376,4     | -1,24                                   | 100,00                               |
| Migas                       | 3 142,6               | 2 614,7      | -16,80                                  | 17,00                                |
| Non Migas                   | 12 427,5              | 12 761,7     | 2,69                                    | 83,00                                |
| Pertanian                   | <b>382,3</b>          | <b>410,1</b> | <b>7,29</b>                             | <b>2,67</b>                          |
| Industri                    | 9 390,8               | 9 783,6      | 4,18                                    | 63,63                                |
| Pertambangan<br>dan lainnya | 2 654,4               | 2 568,0      | -3,25                                   | 16,70                                |

**Sumber;** BPS, 2013

Sedangkan dalam aspek sosial, sektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 21,12 juta di tahun 2012 (Ditjenbun, 2013).

Tanaman tebu merupakan salah satu tanaman perkebunan sebagai penghasil gula, karena lebih dari setengah produksi gula dunia berasal dari tebu. Produksi tebu di Jawa Timur tahun 2012 dapat melampaui produksi tebu dari beberapa periode sebelumnya, bahkan mengalahkan prestasi Jawa Timur tahun 2008 yang awalnya dilakukan bongkar ratoon sebesar 1,245,208 ton. Sedangkan pada akhir panen tahun 2012 produksi tebu di Jawa Timur mencapai 1,252,788 ton. Pencapaian itu jauh dibandingkan dengan produksi tahun 2011 yang hanya tercatat 1,051,872 ton (Disbun Jawa timur, data diolah 2012). Hal ini dilakukan karena kebutuhan gula semakin bertambah sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk serta majunya perekonomian. Sehingga pengembangan tanaman tebu di Indonesia khususnya di Pulau Jawa pada wilayah-wilayah yang secara teknis dan ekonomis mempunyai potensi untuk dikembangkan saat ini di usahakan semaksimal mungkin menghasilkan produktivitas yang tinggi, agar dapat memenuhi permintaan gula untuk masyarakat Indonesia, baik untuk gula impor maupun ekspor.

Pada tahun 2008 produksi gula Kristal putih nasional sebesar 2,7 juta ton. Gula tersebut diproduksi oleh 60 PG (Pabrik Gula) yang terdapat di Indonesia. Total kebutuhan gula saat itu sebesar 4,46 juta ton per tahunnya. Kebutuhan tersebut terbagi dua yaitu gula konsumsi rumah tangga sebesar 2,66 juta ton dan gula ravinasi untuk kebutuhan industri sebesar 1,8 juta ton (Ditjenbun, 2008). Produksi nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan gula konsumsi rumah tangga, sedangkan kekurangan gula ravinasi dipenuhi dengan cara impor. Maka

dengan terjadinya hal tersebut pemerintah meningkatkan produktivitas gula dengan cara memperluas dan meningkatkan pengembangan usahatani tebu.

Madura adalah salah satu pulau yang memiliki karakteristik lahan berupa lahan kering maupun lahan tidur yang sangat cocok untuk penanaman tebu dengan intensitas penyinaran matahari yang cukup bagus. Maka dari itu PT. Perkebunan Nusantara (PTPN X) memilih Madura sebagai areal usahatani tebu yang akan dilakukan dalam rangka pengembangan perkebunan tebu di Jawa Timur. Dari aspek produksi tebu, rendemen tebu yang berada di Pulau Madura khususnya daerah Kabupaten Bangkalan dan Sampang cukup bagus dengan rata-rata rendemen yang dihasilkan dari kedua kabupaten tersebut mencapai 8%. Bahkan petani Sampang di wilayah pantura ada yang menghasilkan rendemen cukup tinggi hingga 9,85%. Tingginya rata-rata rendemen tebu di Madura diiringi dengan meningkatnya produksi gula yang dihasilkan. Dari catatan Dinas Perkebunan Jawa Timur menyatakan bahwa produksi tebu di Madura rata-rata mencapai 576 kuintal per hektar, dengan keuntungan yang diperoleh oleh petani mencapai Rp 6 juta hingga Rp 10 juta (Disbun Provinsi Jawa Timur, 2013).

Untuk saat ini luas tebu di Madura masih sekitar 400 hektar. Jumlah itu juga akan terus diperluas hingga mencapai 1.400 hektar di tahun 2013 mendatang. Perluasan dialokasikan dari dana APBN seluas 500 hektar, dari dana PKBL PT Perkebunan Nusantara (PTPN X dan XI) seluas 500 ha dan ratoon seluas 400 hektar. Bahkan pemerintah juga tengah mengajukan perluasan pada pemerintah pusat untuk pengembangan 4.000 hektar. Selain melakukan perluasan areal tanam untuk meningkatkan gairah petani di Madura agar mau menanam tebu, pemerintah juga terus memberikan stimulus berupa bantuan subsidi untuk bantuan ongkos tebang tebu bagi lahan yang panen tebu perdana atau hanya untuk lahan perluasan baru. Berdasarkan kondisi yang dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai **“Strategi Percepatan Pengembangan Usahatani Tebu Di Madura”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang menjadi lingkungan internal dan eksternal yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai penentu strategi percepatan pengembangan usahatani tebu di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang?
2. Strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk mempercepat pengembangan usahatani tebu di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang?

### **1.3. Tujuan**

1. Mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai penentu strategi percepatan pengembangan usahatani tebu di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.
2. Merumuskan alternatif strategi untuk percepatan pengembangan usahatani tebu di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.